



Seni Teater Geuleuyeung Salapan sebagai Media Tabligh di Tasikmalaya

Nurul Fuadah^{1*}

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung

**nurulfuadaah@gmail.com*

ABSTRACT

This research explores the role of Geuleuyeung Salapan Theater (G9) as a medium of tabligh in Tasikmalaya, focusing on the integration of art and Islamic preaching. The study employed a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that G9 successfully combines performing arts with religious messages, making dakwah more engaging and accessible beyond formal sermons. The group's characteristics include strong Islamic nuances, constructive social critique, simple language, and firm moral commitment. Their creative process consists of preparation, rehearsal, performance, and evaluation, each designed to internalize Islamic values. G9's existence demonstrates that art can function as an effective strategy of dakwah, culturally adaptive, and relevant to the needs of the younger generation. Thus, the theater not only entertains but also educates, inspires, and strengthens Islamic identity within the community.

Keywords : Theater, dakwah, tabligh, Islamic art, Tasikmalaya

PENDAHULUAN

Islam diturunkan Allah SWT melalui para Nabi dan Rasul, khususnya Nabi Muhammad SAW, untuk disebarluaskan kepada umat manusia. Sejak saat itu dakwah menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan Islam. Dakwah pada hakikatnya adalah penyampaian pesan-pesan Islam kepada manusia di setiap ruang dan waktu dengan menggunakan metode serta media yang sesuai dengan kondisi penerima pesan. Karena itu, Islam dan dakwah tidak dapat dipisahkan: Islam berkembang melalui dakwah, dan dakwah hanya bermakna jika disandarkan pada ajaran Islam.

Menurut Ahmad Ghaliwusy (Enjang & Aliyudin, 2009), dakwah adalah penyampaian pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan metode dan media yang sesuai. Karena itu, dakwah bersifat dinamis dan adaptif. Islam dan dakwah tidak dapat dipisahkan: Islam

berkembang melalui dakwah, dan dakwah hanya bermakna jika disandarkan pada Islam. Lebih jauh, dakwah adalah kewajiban fardhu 'ain bagi setiap muslim yang bisa dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal.

Sejarah membuktikan bahwa dakwah selalu mencari bentuk sesuai konteks. Rasulullah SAW dan para sahabat menyampaikannya dengan hikmah, sementara para wali songo di Nusantara memanfaatkan kesenian lokal seperti wayang, gamelan, dan tembang. Seni dipandang efektif karena mampu menyentuh rasa manusia. Al-Ghazali bahkan menegaskan bahwa hati yang tidak tersentuh keindahan seni adalah hati yang sakit. Seni pada akhirnya bukan sekadar hiburan, tetapi bahasa yang dapat menyampaikan pesan-pesan transcendental.

Dalam khazanah Hindu-Bharata, seni disebut sebagai yoga atau pengabdian, sebuah jalan untuk mencapai karunia Tuhan (Djalentik, 2000). Pandangan ini senada dengan gagasan Shaftesbury tentang sense of beauty sebagai fungsi budi manusia yang dibangkitkan oleh karunia ilahi. Dengan demikian, seni selalu terkait dengan dimensi spiritual. Umat Islam pun ditantang untuk tidak ragu menjadikan seni sebagai bagian dari strategi dakwah.

Seni teater memiliki posisi khusus dalam konteks ini. Teater adalah drama kehidupan manusia yang ditampilkan di depan publik dengan dialog, gerak, musik, dan estetika panggung. Selain hiburan, teater berfungsi sebagai medium komunikasi massa yang bersifat universal. Ia mampu merangsang emosi penonton, membangkitkan imajinasi, dan menyampaikan pesan moral dengan cara yang lebih persuasif. Emha Ainun Nadjib bahkan memandang teater sebagai gerakan sosial yang dapat mengubah status quo dan memperkenalkan agama dengan cara yang segar.

Dakwah melalui seni teater bukan hanya soal memadukan kreativitas artistik dengan misi religius, melainkan juga tentang melahirkan strategi dakwah kultural yang inovatif. Seni teater memberi peluang bagi hiburan untuk diarahkan pada kemuliaan akhlak. Orientasi umat pun dapat bergeser dari hiburan melalaikan ke hiburan yang mendidik, bermakna, dan Islami. Dengan begitu, teater dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial dan budaya.

Dalam perspektif komunikasi, teater dapat dipahami melalui model S-M-C-R (Source-Message-Channel-Receiver). Dalam kerangka ini, teater menempati posisi channel atau saluran yang digunakan da'i untuk menyampaikan pesan Islam kepada mad'u. Efektivitas dakwah teater kemudian dapat ditinjau dengan model S-O-R (Stimulus-Organism-

Response), yang menekankan hubungan antara pesan (stimulus), khalayak (organism), dan efek yang ditimbulkan (response). Dakwah melalui seni teater akan efektif apabila mampu menarik perhatian, dipahami, dan akhirnya diterima khalayak, sehingga mengubah sikap dan perilaku mereka ke arah yang lebih baik.

Konteks ini semakin relevan ketika melihat kiprah Teater Geuleuyeung Salapan di Tasikmalaya. Berdiri pada 7 Juli 2004, komunitas ini diprakarsai Sofiyan Asyari dan Danto Herdianto dengan tujuan mempererat silaturahmi, mengangkat Madrasah Diniyah yang sering termarjinalkan, serta menjadikan seni sebagai sarana dakwah. Anggotanya mayoritas siswa Madrasah Diniyah, sementara pengurusnya berasal dari seniman dan pendidik agama.

Melalui karya drama seperti Asduleh, Pembebasan Makkah, Juminah Rupiah, hingga lagu seperti Mars Diniyah Takmiliyah dan Ulul Azmi, Teater Geuleuyeung Salapan berhasil memadukan hiburan, pendidikan, dan pesan Islami. Pertunjukan mereka mendapat respon positif karena mengemas dakwah dengan cara yang kreatif, menyentuh, dan sesuai budaya lokal.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana karakteristik Teater Geuleuyeung Salapan sehingga dapat disebut sebagai media dakwah, dan bagaimana transformasi pesan dakwah diwujudkan dalam pertunjukan mereka. Kajian ini menjadi penting karena membuka peluang dakwah yang ramah budaya, inovatif, dan efektif dalam menjangkau masyarakat luas, khususnya generasi muda yang lebih dekat dengan dunia seni dan hiburan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan peran seni teater sebagai media tabligh, tetapi juga menawarkan perspektif bahwa dakwah kultural merupakan strategi bil-hikmah yang relevan dalam era komunikasi modern. Seni, dakwah, dan budaya dapat berpadu untuk menghadirkan pesan Islam yang indah, menyentuh hati, dan membangkitkan kesadaran masyarakat menuju akhlak mulia.

Dalam setiap penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu memiliki peranan penting untuk memperlihatkan posisi dan kontribusi penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu menjadi rujukan sekaligus pijakan agar penelitian yang baru tidak terputus dari konteks akademik yang sudah ada. Dengan memahami apa yang telah diteliti sebelumnya, dapat diketahui sejauh mana persoalan dakwah melalui seni telah dibahas, pendekatan apa yang digunakan, serta celah apa yang masih perlu diisi. Hal ini penting karena perkembangan dakwah di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari dinamika seni dan budaya, yang dalam praktiknya telah

menjadi media komunikasi efektif sejak lama. Oleh sebab itu, telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya mengenai seni sebagai media dakwah akan membantu memperkuat argumentasi dan memperjelas kebaruan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Afandi (2012) berjudul *Seni Drama sebagai Media Dakwah (Studi Kasus: Teater Wadas, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang)* menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan teknik observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teater Wadas berhasil menjadikan drama sebagai media dakwah dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap pementasannya. Para aktor tidak hanya berperan sebagai pelaku seni, tetapi juga komunikator dakwah yang menyampaikan pesan moral kepada penonton di lingkungan kampus. Hal ini menegaskan bahwa seni drama dapat berfungsi sebagai media pendidikan moral sekaligus sarana hiburan. Perbedaan penelitian ini dengan kajian tentang Teater Geuleuyeung Salapan (G9) terletak pada subjek dan audiensnya; Afandi meneliti komunitas teater mahasiswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada teater anak madrasah yang berfungsi memperkuat basis pendidikan Islam di tingkat akar rumput.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fakih Usman (2010) dalam skripsinya berjudul *Seni Sebagai Media Dakwah dalam Persepsi Sanggar Nuun (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)* menggunakan metode kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ia menemukan bahwa Sanggar Nuun memanfaatkan berbagai cabang seni seperti teater, musik, puisi, hingga pantomim sebagai media dakwah. Seni yang ditampilkan bersifat lintas-disiplin dan dikemas agar sesuai dengan selera audiens kampus, sehingga pesan keagamaan lebih mudah diterima. Temuan ini menunjukkan pentingnya adaptasi bentuk seni dengan kebutuhan audiens. Jika dibandingkan, penelitian Usman menyoroti penggunaan seni secara lebih luas dalam konteks mahasiswa, sementara penelitian tentang Teater G9 lebih menekankan pada proses kreatif seni teater anak di madrasah diniyah serta nilai religius yang ditanamkan pada generasi muda.

Robbi Isthafani Rizqi (2010) melalui penelitiannya *Dakwah Melalui Seni Pertunjukan: Kelompok Musik Kiai Kanjeng* menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis pertunjukan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok musik Kiai Kanjeng berhasil memadukan musik tradisional dengan pesan dakwah, sehingga mampu menarik perhatian publik dalam skala luas. Pertunjukan musik ini bukan sekadar hiburan, melainkan juga sarana menyampaikan pesan religius yang

mudah diterima masyarakat. Studi ini menekankan pentingnya kombinasi antara hiburan dan dakwah agar masyarakat tertarik. Perbedaannya dengan penelitian tentang Teater G9 adalah bahwa Rizqi fokus pada seni musik populer dengan khalayak massal, sementara penelitian ini mengkaji seni teater berbasis pendidikan madrasah yang menyasar anak-anak dan remaja sebagai mad'u utama.

Kajian literatur berjudul *Menengok Seni Teater/Drama Umat Islam di Indonesia* (2009) menyajikan tinjauan historis mengenai perkembangan seni teater Islam di tanah air. Artikel ini menjelaskan bagaimana drama religius telah lama hadir dalam kehidupan masyarakat muslim Indonesia, dengan berbagai bentuk dan pendekatan sesuai konteks zamannya. Karya ini menyoroti dinamika antara teater sekuler dan teater bernuansa Islami, serta bagaimana legitimasi agama sering kali menjadi faktor penting dalam penerimaan pertunjukan seni. Dari kajian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian lebih mendalam pada level lokal masih diperlukan untuk melengkapi gambaran umum. Hal ini menjadi pembeda sekaligus justifikasi penelitian tentang Teater G9 yang berfokus pada praktik nyata seni teater Islami di lingkungan madrasah Tasikmalaya.

Artikel akademik berjudul *Seni sebagai Media Dakwah* yang ditulis oleh M. Yusuf (tanpa tahun) merupakan kajian konseptual yang membahas bagaimana seni dalam berbagai bentuknya, termasuk musik, tari, dan drama, dapat menjadi sarana efektif dalam dakwah. Dalam kajian ini, seni dipandang memiliki kekuatan menyentuh dimensi estetika dan emosional audiens, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima dan dipahami. Penulis menekankan pentingnya adaptasi seni dengan budaya lokal agar lebih relevan dan komunikatif. Jika dibandingkan, artikel ini hanya bersifat teoritis dan umum, sementara penelitian tentang Teater G9 menghadirkan bukti empiris mengenai bagaimana sebuah kelompok teater berbasis madrasah menjalankan dakwah melalui pertunjukan nyata, dengan struktur organisasi yang jelas dan proses kreatif yang sistematis.

Dari kelima penelitian terdahulu tersebut terlihat bahwa seni, baik dalam bentuk drama, musik, maupun teater, telah banyak dimanfaatkan sebagai media dakwah dengan pendekatan yang beragam. Namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada komunitas mahasiswa atau kelompok seni tertentu dengan segmentasi masyarakat luas. Belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti peran seni teater berbasis madrasah diniyah yang melibatkan anak-anak dan remaja sebagai pelaku sekaligus penerima dakwah. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yakni mengkaji Teater

Geuleuyeung Salapan (G9) sebagai media tabligh yang tidak hanya menjadi sarana hiburan religius, tetapi juga wadah pendidikan, pembentukan karakter, serta strategi dakwah kultural yang berakar pada masyarakat Tasikmalaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu melengkapi khazanah kajian dakwah melalui seni, khususnya di lingkungan pendidikan Islam tingkat akar rumput.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada upaya menggambarkan suatu fenomena sebagaimana adanya secara rinci, teratur, dan mendalam. Metode ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, mencari hubungan sebab-akibat, ataupun membuat prediksi kuantitatif, melainkan semata-mata memberikan potret nyata mengenai gejala sosial yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang menjadi perhatian adalah aktivitas dakwah melalui seni pertunjukan Teater Geuleuyeung Salapan yang berada di bawah naungan Madrasah Diniyah Al-Fatonah, Tasikmalaya. Pemilihan metode deskriptif didasarkan pada kenyataan bahwa dakwah melalui seni teater merupakan fenomena menarik dan relevan, namun kajian teoritis yang membahasnya masih sangat terbatas. Oleh karena itu, pendekatan deskriptif dianggap paling tepat untuk menguraikan dan menganalisis situasi tersebut tanpa harus memaksakan kerangka teoritis yang belum mapan.

Sejalan dengan pendapat Jalaludin Rahmat (2002:25), metode deskriptif bertujuan menyajikan data secara logis, sistematis, dan ilmiah sehingga pembaca memperoleh gambaran utuh tentang objek penelitian. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu mendeskripsikan bagaimana pesan dakwah dikemas dalam bentuk seni teater, bagaimana proses penyampaiannya dilakukan di tengah masyarakat, serta bagaimana penerimaan masyarakat terhadap pesan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memaparkan fakta secara sederhana, tetapi juga berupaya menempatkan fakta-fakta tersebut ke dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, sehingga hasil penelitian dapat dipahami secara lebih mendalam.

Lebih jauh, penggunaan metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk menelusuri berbagai aspek yang melatarbelakangi lahirnya Teater Geuleuyeung Salapan, mulai dari tujuan para pendirinya, pola aktivitas yang dilakukan, hingga peran teater ini dalam menyebarkan nilai-nilai Islam melalui media seni. Metode ini juga memberikan ruang bagi peneliti untuk menampilkan data apa adanya sesuai kondisi di lapangan, namun tetap

dengan analisis yang sistematis sehingga tidak jatuh pada deskripsi yang sekadar naratif tanpa makna ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berharga tentang bentuk dakwah kontemporer melalui seni pertunjukan, serta memperkaya literatur dakwah di Indonesia yang selama ini lebih banyak terfokus pada ceramah atau tabligh konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menanamkan nilai-nilai agama sejak dini kepada anak-anak sangatlah penting, sebab mereka yang menyimpan harapan besar bagi masa depan bangsa. Kehadiran Teater Geuleuyeung Salapan di bawah naungan Madrasah Diniyah Al-Fatonah, Tasikmalaya, merupakan bagian dari pertumbuhan seni budaya yang patut disyukuri. Allah itu indah dan menyenangi keindahan. Oleh karena itu, Islam memberlakukan seni sebagai bagian dari penghayatan ajaran agama (Shihab, 1992). Melalui teater ini, minat generasi muda terhadap seni peran dapat diarahkan dan dikembangkan secara sistematis, sehingga mereka mampu mencintai seni budayanya sendiri sekaligus terhindar dari pengaruh negatif budaya asing. Seperti disampaikan dalam (Soedarso, 1990), bahwa kata seni dalam bahasa Inggris disebut *art*, berasal dari bahasa latin *ars*, *artis* yang berarti keterampilan. Dalam arti luas mencakup segala kreasi manusia, antara lain: kesusasteraan, puisi, drama, musik, tari-tarian dan kesenian lainnya.

Nama Teater Geuleuyeung Salapan dipilih sebagai identitas komunitas seni anak-anak madrasah. Dalam konteks kebudayaan, penamaan sebuah kelompok seni bukan hanya label, tetapi juga identitas sosial yang merepresentasikan nilai, ideologi, dan orientasi kelompoknya (Koentjaraningrat, 1985). Potensi kesenian yang sebelumnya hanya tampak di acara imtihan, kemudian dibimbing secara lebih serius oleh para seniman dan guru madrasah. Teater ini didirikan pada 7 Juli 2004 di rumah Danto Herdianto yang juga menjadi penggas nama. Sejarah berdirinya sebuah lembaga kesenian sering kali terkait erat dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat, sehingga lahir sebagai respon terhadap kebutuhan akan ruang ekspresi kolektif (Kartodirdjo, 1992). Para pendirinya, yang terdiri dari seniman dan pengajar Madrasah Diniyah, memiliki tujuan sama: menjadikan teater sebagai sarana membentuk anak-anak yang produktif, kreatif, religius, sekaligus sebagai media syiar Islam yang efektif. Seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial karena melibatkan partisipasi aktif dan interaksi dengan masyarakat (Murgianto, 1993).

Secara etimologis, kata Geuleuyeung dalam bahasa Sunda berarti “mengalir”, melambangkan perjalanan teater yang berkembang secara alami. Sementara Salapan berarti sembilan, angka yang dianggap hampir sempurna, sekaligus terinspirasi dari dakwah Wali Songo, khususnya Sunan Kalijaga yang menggunakan seni sebagai sarana dakwah. Disebutkan dalam (Kartono, 1990), bahwa seni adalah perasaan dalam menikmati keindahan, yang dirasakan manusia dengan *panca inderanya*, yang selanjutnya melahirkan penilaian, apakah sesuatu itu indah atau tidak.

Dalam perjalannya, G9 aktif mengadakan pelatihan kesenian—drama, tari, dan musik—with berkeliling dari satu madrasah ke madrasah lain. Hingga kini, mereka telah menjangkau 90 Madrasah Diniyah dan 15 lembaga formal di Tasikmalaya. Pementasan mereka rutin hadir dalam berbagai acara keagamaan, seperti Maulid Nabi, Rajaban, Tahun Baru Islam, maupun imtihan. Tema pementasan selalu disesuaikan dengan momentum tersebut. Seni pertunjukan erat sekali hubungannya dengan emansipasi manusia, sebab seni pertunjukan dapat memberikan kesadaran dan menyadarkan manusia akan eksistensinya (Sumardjo, 2000).

Adapun tujuan kegiatan Teater Geuleuyeung Salapan antara lain: menjalin silaturahmi antar-Madrasah Diniyah, memperluas wawasan seni peran, mengangkat madrasah yang termarjinalkan agar mendapat perhatian, serta menjadikan seni sebagai media dakwah Islam. Selain itu, teater ini bertujuan membangun minat dan bakat anak-anak, membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dalam bidang seni, meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni Islami, serta melestarikan nilai-nilai budaya yang bernaafaskan Islam. Pendidikan seni yang terarah diyakini mampu menumbuhkan kreativitas sekaligus membentuk moralitas generasi muda (Sumardjo, 2000). Dijelaskan juga oleh Shihab (1992) bahwa fungsi seni dalam Islam tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk pendidikan, dakwah, dan kontrol sosial.

Menurut Danto Herdianto dan Sofyan Asyari (wawancara 16 Juli 2013), proses kreatif Teater Geuleuyeung Salapan secara garis besar terdiri dari empat tahap, yakni persiapan, reading atau latihan, finishing, dan evaluating. Tahap persiapan mencakup pemilihan naskah melalui diskusi, penentuan sutradara sesuai tema, pembentukan kerabat produksi dengan dukungan pihak luar, serta casting aktor. Selanjutnya, tahap reading dan latihan dilakukan melalui bedah naskah, pembagian peran, latihan blocking, pengenalan panggung dengan gladi kotor, gladi bersih, hingga gladi pentas,

serta pembuatan setting panggung. Tahap finishing menekankan kesiapan mental dan spiritual aktor sebelum tampil, sedangkan tahap evaluating berfungsi menilai kekurangan untuk perbaikan di pementasan berikutnya. Dalam beberapa karya, G9 juga menjalin kolaborasi dengan komunitas seni lain, seperti komunitas OI (Orang Indonesia) melalui naskah *Sampah-Sampah* dan *Emosi Topeng*. Selaras dengan pernyataan Soedarsono (2002), proses kreatif teater tidak hanya teknis, tetapi juga melibatkan dimensi ideologis dan spiritual yang memberi arah pada karya seni.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Teater Geuleuyeung Salapan di Madrasah Diniyah Al-Fatonah tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan agama yang efektif. Proses kreatif yang dilakukan, mulai dari persiapan hingga evaluasi, membentuk suatu sistem kerja yang rapi dan terarah. Empat tahap utama—persiapan, reading, finishing, dan evaluating—mencerminkan profesionalisme dalam mengelola seni pertunjukan sekaligus menunjukkan keseriusan dalam menjadikan seni sebagai medium dakwah. Hal ini sejalan dengan pandangan Soedarsono (2002), bahwa seni pertunjukan tidak bisa dilepaskan dari dimensi ideologis dan spiritual yang memberi arah pada karya seni

Lebih jauh, orientasi pelatihan yang dilakukan teater ini tidak terbatas pada drama semata, melainkan melibatkan cabang seni lain seperti musik, shalawat, sastra, tari, kabaret, hingga seni rupa. Dengan pendekatan kolaboratif, anak-anak Madrasah Diniyah tidak hanya diajarkan teknik berteater, tetapi juga diarahkan untuk mengekspresikan nilai-nilai Islami melalui berbagai media seni. Pendekatan multidisipliner ini membuktikan bahwa seni bisa menjadi jalan dakwah yang kreatif sekaligus transformatif, karena mampu mengintegrasikan nilai religius ke dalam beragam bentuk ekspresi budaya

Temuan lain yang signifikan adalah bagaimana karakteristik Teater G9 dipahami sebagai "seni dari masyarakat dan untuk masyarakat". Setiap pertunjukan bukan hanya perwujudan estetika, tetapi juga sarana menyampaikan nilai moral yang bisa dipahami oleh masyarakat luas. Nuansa Islami, keberanian dalam menyuarakan kritik sosial, kekompakan, serta kesederhanaan dalam bahasa yang digunakan, menjadikan teater ini dapat diterima di berbagai kalangan. Dengan demikian, teater bukan sekadar panggung ekspresi, melainkan juga menjadi ruang dialog antara nilai agama, seni, dan kehidupan sosial

Dalam konteks strategi dakwah, G9 memanfaatkan seni pertunjukan

sebagai media alternatif yang lebih diminati masyarakat dibandingkan ceramah konvensional. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kecenderungan manusia terhadap hiburan dapat dijadikan pintu masuk bagi penyampaian pesan keagamaan. Seperti yang ditegaskan oleh Danto Herdianto dalam wawancara, seni adalah fitrah manusia yang harus dipenuhi, sehingga mengemas dakwah melalui seni justru memperbesar daya jangkau dan efektivitasnya

Dengan melihat keseluruhan aktivitasnya, dapat disimpulkan bahwa Teater Geuleuyeung Salapan berhasil mentransformasikan seni pertunjukan menjadi media dakwah yang ekspresif, kreatif, transformatif, dan religius. Hal ini tidak hanya memperkuat posisi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga membuka ruang bagi generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam syiar agama melalui jalur seni.

Karakteristik Teater Geuleuyeung Salapan Sebagai Media Dakwah

Dakwah melalui seni adalah bentuk komunikasi simbolik yang efektif karena mengandung unsur estetika, emosi, dan pesan religius sekaligus (Aziz, 2004). Seni yang diminati masyarakat tentu memiliki daya jual dan keberterimaan, apalagi jika berangkat dari prinsip “seni dari masyarakat dan untuk masyarakat.” Artinya, ekspresi seniman harus selaras dengan kondisi lingkungan sehingga mudah dipahami khalayak. Media kesenian teater merupakan salah satu jenis media dakwah yang bersifat audio visual. Sedangkan seni merupakan wahana yang sangat efektif dalam penyebaran Islam (*amar ma'ruf nahi munkar*) (Arifin, 1990). Teater sebagai bentuk seni menampilkan perpaduan gerak, suara, dan musik yang indah, dan di tangan Teater Geuleuyeung Salapan (G9) unsur estetika itu dipadukan dengan nilai dakwah. Keanggotaan yang terdiri dari anak-anak madrasah, guru, dan seniman lulusan pendidikan seni memberikan identitas tersendiri: perpaduan antara seni Islam dan seni kontemporer yang berfungsi mendukung syiar Islam sekaligus memperkuat posisi Madrasah Diniyah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak awal pembentukannya, G9 memang diarahkan menjadi media dakwah yang kreatif. Proses kreatif mereka tidak berdiri sendiri, tetapi melibatkan guru madrasah, tokoh masyarakat, dan seniman lokal yang berkolaborasi membangun ruang ekspresi seni Islami. Hal ini memperlihatkan bagaimana seni pertunjukan bisa menjadi sarana penguatan identitas keagamaan sekaligus respon atas kebutuhan masyarakat akan hiburan yang mendidik.

Karya-karya G9 memiliki ciri khas tertentu. Ciri khas suatu teater

menjadi identitas artistik sekaligus ideologis yang membedakannya dari kelompok lain (Yudiaryani, 2002). Seperti misalnya ciri khas bernuansa islami. Nuansa Islami dapat disebut sebagai pengkondisian, yakni menciptakan situasi Islami yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga dapat melahirkan nilai-nilai atau makna yang sangat berarti terhadap karakter media sendiri (Enjang & Aliyudin, 2009). Pertama, selalu bernuansa Islami dengan menghadirkan kisah-kisah yang sarat nilai moral, sehingga setiap pementasan mengandung pesan positif. Kedua, menuntut daya pikir dengan mengolah isu-isu sosial, budaya, politik, dan agama, kemudian menawarkan solusi yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Teater sering digunakan sebagai cermin masyarakat, menyampaikan kritik sosial yang sulit diungkapkan secara langsung (Rendra, 1983). Ketiga, tegas, lugas, dan berani dalam mengangkat kritik sosial, dengan komitmen pada kebenaran dan keadilan. Penelitian juga menemukan bahwa keberanian G9 dalam menyuarakan kritik sosial sering kali diapresiasi masyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi umat. Kritik yang mereka tampilkan bukan sekadar hiburan, melainkan refleksi sosial yang mendorong penonton untuk melakukan perubahan. Hal ini selaras dengan prinsip seni Islami yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menuntun kepada kebaikan dan kesadaran moral. Keempat, menjunjung tinggi kekompakkan, baik antaranggota maupun bersama masyarakat, dengan semboyan "Berjuang lillah menjemput doa." Kelima, selektif dalam pementasan maupun penerimaan anggota, agar kualitas karya terjaga dan anggota mampu menjadi teladan yang berpegang pada amar ma'ruf nahi munkar.

Keenam, penggunaan bahasa yang sederhana agar pesan dakwah mudah diterima semua lapisan masyarakat. Bahasa dalam teater adalah medium komunikasi yang harus menyesuaikan dengan tingkat pemahaman audiens agar pesan sampai dengan baik (Enjang & Aliyudin, 2009). Kesadaran ini muncul dari pemahaman bahwa tingkat pendidikan masyarakat beragam, sehingga komunikasi dakwah melalui teater disampaikan dengan pendekatan bil-hikmah, bil-mau'idhah, dan bil-mujadalah. Inilah yang menjadikan Teater G9 berbeda dari kelompok lain: mereka menggabungkan estetika seni, identitas budaya lokal, dan nilai-nilai Islami dalam format yang sederhana namun menyentuh masyarakat luas.

Dalam praktiknya, nilai-nilai moral yang disampaikan G9 seringkali dipadukan dengan isu-isu aktual di lingkungan masyarakat Tasikmalaya. Dengan demikian, pesan dakwah tidak hanya bersifat normatif tetapi juga

relevan dengan realitas sosial. Menurut temuan penelitian, relevansi inilah yang membuat pementasan G9 selalu ramai ditonton, bahkan menarik perhatian generasi muda yang sebelumnya kurang tertarik dengan kegiatan keagamaan formal.

Transformasi Pesan Dakwah dalam Teater Geuleuyeung Salapan

Dalam permasalahan ini dijelaskan mengenai Teater Geuleuyeung Salapan sebagai strategi dakwah, ekspresi kreatif transformatif dan religius, pesan dakwah dalam karya-karya Teater Geuleuyeung Salapan dan sumber inspirasi pesan dakwah dalam Teater G9.

Teater Geuleuyeung Salapan Sebagai Strategi Dakwah

Teater Geuleuyeung Salapan (G9) hadir sebagai strategi dakwah kreatif yang berakar dari lembaga pendidikan Islam. Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim, dan dalam konteks madrasah, pesan dakwah ditransmisikan guru kepada murid. G9 memadukan nilai ini dengan seni pertunjukan, terutama pada momentum Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam, gebyar Muharram, dan imtihan. Melalui seni puisi, tari, musik, hingga drama, pesan dakwah dikemas lebih menarik bagi masyarakat, khususnya anak-anak madrasah, sehingga mampu menjadi penengah antara seni hiburan dan dakwah.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa peran G9 sebagai jembatan antara seni hiburan dan dakwah juga berdampak pada meningkatnya minat masyarakat terhadap Madrasah Diniyah. Banyak orang tua merasa lebih yakin menyekolahkan anaknya di madrasah karena melihat betapa seni pertunjukan dapat dikemas secara Islami. Dengan demikian, keberadaan G9 tidak hanya memperkaya aktivitas dakwah, tetapi juga memperkuat fungsi lembaga pendidikan Islam di wilayahnya.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat sering kurang antusias terhadap ceramah yang dianggap monoton, sementara pertunjukan seni justru lebih banyak menarik perhatian. Hal ini menegaskan bahwa hiburan adalah fitrah manusia yang harus dipenuhi, dan seni dapat menjadi jalan pemenuhan sekaligus media dakwah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa media dakwah harus adaptif dengan kebutuhan mad'u agar tidak membosankan (Aziz, 2004). Menurut Danto Herdianto, kegagalan dakwah sering disebabkan kualitas da'i yang belum memadai, metode ceramah yang membosankan, serta rendahnya minat masyarakat. Maka diperlukan strategi dakwah baru dengan memperhatikan azas filosofis (tujuan dakwah), kemampuan da'i, aspek sosiologis (situasi

dan kondisi mad'u), serta efektivitas dan efisiensi.

G9 menawarkan format dakwah berbasis seni yang menggabungkan fitrah hiburan manusia dengan nilai Islami. Transformasi pesan dakwah merupakan proses menerjemahkan sistem nilai melalui penjelmaan dalam pribadi dan perlakunya dalam interaksi dengan mad'u, dengan cara *mau'idzah* dan *uswah* (Arifin, 1990). Hasil observasi menunjukkan setiap pementasan G9 selalu dihadiri lebih dari 300 orang, dan mampu menumbuhkan minat masyarakat terhadap pendidikan madrasah. Bahkan orang tua lebih terdorong menyekolahkan anaknya ke madrasah, sementara anak-anak madrasah sendiri semakin nyaman berada dalam lingkungan keagamaannya. Dengan demikian, seni teater yang dikembangkan G9 terbukti menjadi strategi dakwah yang efektif, sekaligus sarana memperkuat eksistensi lembaga pendidikan Islam.

Ekspresi Kreatif Transformatif dan Religius

Ekspresi kreatif transformatif dan religius merupakan ciri penting dalam setiap karya Teater Geuleuyeung Salapan (G9). Ekspresi merupakan sesuatu yang dikeluarkan dari dalam diri manusia, baik berupa ucapan, sikap maupun perilaku; transformatif diartikan sebagai proses perubahan; sementara religius dimaknai sebagai kesalehan atau ketaatan beribadah (Danto, 2013).

Bagi mereka, seni bukan semata untuk seni, tetapi menjadi alat bagi moral, masyarakat, dan agama. Dalam kajian seni, transformasi nilai merupakan proses menjadikan karya seni sebagai sarana penyadaran sosial (Sumardjo, 2000). Hal ini ditegaskan Danto Herdianto (wawancara, 14 Juli 2013) yang menilai banyak kelompok teater terjebak pada ekspresi hampa tanpa kontribusi nyata, sehingga sulit dipahami masyarakat awam. Berbeda dengan itu, G9 memposisikan seni sebagai media dakwah dan perubahan moral sesuai ajaran Islam. Ungkapan “teater untuk dakwah dan dakwah untuk perubahan” menjadi kata kunci yang menjiwai gerakan mereka.

Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa G9 juga kerap mengadakan pelatihan seni di berbagai madrasah lain. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa misi dakwah mereka tidak berhenti pada pementasan, tetapi juga menjalar ke ranah pendidikan seni berbasis Islam. Dengan demikian, peran G9 bukan hanya sebagai kelompok seni, melainkan juga agen kaderisasi dakwah melalui seni pertunjukan.

Berbeda dengan kelompok lain, G9 selalu memastikan bahwa setiap pementasan bisa dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Temuan

penelitian memperlihatkan bahwa naskah selalu dipilih melalui diskusi, kemudian dilatih dengan serius agar pesan moral yang terkandung dapat tersampaikan dengan jelas. Dengan cara ini, dakwah melalui seni bukan sekadar tontonan, tetapi juga menjadi tuntunan yang mudah dimengerti.

Sofyan Asyari (wawancara, 14 Juli 2013) menambahkan bahwa setiap pertunjukan G9 mengandung nilai ekspresif, kreatif, transformatif, dan religius. Nilai ekspresif tampak pada keindahan penampilan seni mereka. Nilai kreatif diwujudkan melalui ide-ide inovatif dalam merancang media dakwah. Nilai transformatif berarti karya mereka merupakan bentuk penerjemahan nilai-nilai Islam dari Al-Qur'an dan As-Sunnah ke dalam bentuk seni yang sesuai kebutuhan masyarakat. Sedangkan nilai religius menegaskan bahwa setiap kreativitas G9 selalu selaras dengan ajaran Islam, sehingga mudah diterima berbagai kalangan.

Analisis penelitian menunjukkan bahwa empat nilai (ekspresif, kreatif, transformatif, dan religius) yang dipegang G9 berfungsi sebagai kerangka kerja dalam setiap pertunjukan. Nilai ekspresif menjaga daya tarik estetika, nilai kreatif memastikan inovasi, nilai transformatif menjadikan seni sebagai sarana perubahan, sementara nilai religius menegaskan komitmen pada ajaran Islam. Kombinasi ini membuat G9 mampu diterima tidak hanya oleh kalangan pesantren, tetapi juga masyarakat luas dengan latar belakang sosial yang beragam.

Dengan empat nilai tersebut, G9 menempatkan dirinya sebagai konseptor (penjaga nilai agama di masyarakat), transmitor (penerus nilai Islam kepada generasi berikutnya), transformator (penerjemah nilai dalam praktik nyata), sekaligus organisator (penyelenggara dakwah yang sistematis). Hal ini selaras dengan pernyataan Enjang dan Aliyudin (2009), dalam proses dakwah terdapat enam unsur utama, yaitu da'i, maudu' (materi), uslub (metode), wasilah (media), mad'u (objek dakwah), dan tujuan dakwah. Kehadiran G9 membuktikan bahwa seni teater dapat menjadi medium dakwah yang menyentuh, memikat, dan berfungsi membentuk karakter masyarakat Islami. Peran seniman dalam masyarakat tidak hanya pencipta, tetapi juga komunikator, agen perubahan, bahkan guru nilai (Soedarsono, 2002).

Pesan Dakwah dalam Karya-Karya Teater Geuleuyeung Salapan

Setiap karya Teater Geuleuyeung Salapan (G9) selalu memuat nilai-nilai yang ingin diperjuangkan, yang diwujudkan dalam bentuk pesan dakwah. Pesan dakwah yang dikemas dalam bentuk seni membuat nilai agama lebih

mudah diterima secara emosional oleh masyarakat (Arifin, 1990). Materi dakwah pada dasarnya bersumber dari dua sumber yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Namun Islam mengajarkan umatnya untuk berijtihad dalam menentukan hukum syara' sepanjang tidak menyimpang dari sumber utama (Aziz, 2004). Salah satu contohnya dapat dilihat dalam pementasan drama opera Sunda berjudul "Pangadilan Alam Kubur Dina Impian."

Kisah ini mengangkat persahabatan antara Ahmad dan Pulan, dua pemuda yang selalu bersama tetapi memiliki karakter yang bertolak belakang. Ahmad digambarkan rajin, taat beribadah, dan disukai banyak orang, sedangkan Pulan pemalas, lalai dalam shalat, bahkan terjerumus dalam mabuk-mabukan. Tokoh dalam teater berfungsi sebagai representasi moral yang dapat menjadi teladan atau peringatan bagi penonton (Murgianto, 1993). Pertunjukan ini menegaskan pepatah bahwa kualitas shalat seseorang mencerminkan kepribadiannya: shalat yang baik akan membentuk akhlak yang baik, sebaliknya shalat yang buruk melahirkan perilaku yang buruk.

Konflik utama terjadi ketika keduanya menghadapi "pengadilan alam kubur" dalam mimpi. Malaikat datang menanyai mereka tentang Tuhan, agama, dan kitab. Ahmad berhasil menjawab dengan baik karena amal salehnya, sedangkan Pulan tidak mampu menjawab satupun sehingga mendapat siksaan berat. Dari mimpi tersebut, Pulan akhirnya tersadar, menyesali perbuatannya, dan bertaubat memohon ampunan Allah SWT.

Drama ini tidak hanya menjadi tontonan yang menarik, tetapi juga sarat pesan dakwah. Seperti disampaikan Shihab (1992), seni pertunjukan Islami harus mampu memberikan hiburan sekaligus mendidik, sesuai dengan prinsip *al-bikmah*. Melalui alur sederhana dan tokoh yang dekat dengan realitas masyarakat, pementasan ini mengajak penonton memperbaiki iman, ibadah, dan ketakwaan. Dengan cara itu, teater berfungsi efektif sebagai media dakwah yang menyentuh hati sekaligus memberi hiburan yang mendidik.

Sumber Inspirasi Pesan Dakwah dalam Teater Geuleuyeung Salapan

Teater Geuleuyeung Salapan (G9) menjadikan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijtihad ulama sebagai sumber utama inspirasi dalam setiap karyanya. Al-Qur'an adalah sumber utama nilai dalam kehidupan, termasuk dalam karya seni, yang harus diinternalisasi agar memiliki makna transendental (Aziz, 2004). Prinsip ini menegaskan bahwa setiap pementasan bukan hanya sekadar hiburan, melainkan bagian dari dakwah yang berlandaskan ajaran

Islam. Nilai-nilai yang diangkat selalu merujuk pada kebenaran, kejujuran, keadilan, persaudaraan, serta semangat humanisme Islami.

Contohnya dapat dilihat dalam pementasan ‘*Pangadilan Alam Kubur Dina Impian*’ yang mengisahkan Ahmad dan Pulan, dua sahabat dengan karakter yang berbeda. Kisah ini terinspirasi dari Al-Qur'an surat *Ash-Shaffat* ayat 102, yang menceritakan ketaatan Nabi Ibrahim dan putranya dalam menjalankan perintah Allah. Teater religius sering kali mengambil inspirasi dari kisah-kisah Al-Qur'an dan hadis agar pesan dakwah lebih kuat (Enjang & Aliyudin, 2009). Dari kisah itu, Teater G9 menekankan pentingnya ketaatan dan pengorbanan, serta bagaimana kelalaian dalam beribadah membawa penyesalan.

Bagi Teater G9, pesan dakwah bukan hanya sekadar menyampaikan firman Tuhan secara tekstual, tetapi juga menjawab problematika kehidupan nyata yang dihadapi masyarakat. Dakwah bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses komunikasi dua arah yang memperhatikan konteks sosial budaya mad'u (Arifin, 1990). Oleh karena itu, setiap cerita dikemas secara menarik agar mudah diterima, dipahami, dan dinikmati khalayak. Dengan cara ini, seni teater menjadi media dakwah yang relevan, komunikatif, dan dekat dengan realitas sosial.

Penelitian juga menegaskan bahwa relevansi ini semakin penting di tengah derasnya arus globalisasi dan budaya populer. Kehadiran G9 menjadi benteng yang menjaga generasi muda agar tetap mengenal seni Islami. Dengan strategi tersebut, G9 tidak hanya berperan dalam dakwah lokal, tetapi juga memberi teladan bagaimana seni tradisi bisa dipertahankan sekaligus diperbarui sesuai konteks zaman.

Berdasarkan hasil pengamatan, penulis melihat bahwa menanamkan nilai moral kepada masyarakat, khususnya generasi muda, merupakan kewajiban setiap muslim. Dalam hal ini, dakwah melalui seni teater menjadi salah satu format dakwah yang menarik sekaligus efektif, karena memberi ruang bagi para aktivis seni untuk menyalurkan kreativitasnya secara terarah. Di bawah naungan Pendidikan Islam Madrasah Diniyah Al-Fatonah, Cigaraja, Kota Tasikmalaya, Teater G9 hadir sebagai wadah yang mampu memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dakwah Islam.

Aktivitas dakwah Teater G9 dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, sejarahnya berawal dari tradisi anak-anak madrasah yang menampilkan kesenian pada acara imtihan, seperti rajaban, maulid, peringatan hari besar Islam, dan wisuda kenaikan kelas. Kedua, orientasi pelatihannya berupa kolaborasi antara musik, shalawat, sastra, tari, dan

drama yang dipadukan menjadi seni teater. Ketiga, struktur organisasinya terkelola dengan baik, terbukti dari adanya pengurus, program kerja, serta pembagian bidang, misalnya kesastraan, pembuatan naskah, seni peran, dan pertunjukan. Saat ini kepemimpinan Teater G9 berada di bawah Sofiyan Asyari. Keempat, proses pembuatan karyanya melalui empat tahap: persiapan, reading, finishing, dan evaluasi.

Dengan demikian, keberadaan Teater G9 dapat dipandang sebagai strategi dakwah yang dikemas dengan kreatif. Seni pertunjukan sebagai media dakwah merupakan bentuk integrasi antara kebutuhan hiburan masyarakat dan kewajiban menyampaikan nilai agama (Soedarso, 2002). Setiap karya yang ditampilkan selalu berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, menjadikan teater ini berbeda dari kelompok seni pada umumnya. Karakteristik unik tersebut mempertegas peran Teater G9 sebagai media dakwah yang mampu mengembangkan syiar Islam, khususnya melalui ekspresi seni anak-anak madrasah.

PENUTUP

Dakwah melalui seni teater terbukti menjadi metode yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam, karena dapat dilakukan oleh siapa saja dan menjangkau lapisan masyarakat secara luas. Hal ini dibuktikan oleh Teater Geuleuyeung Salapan (G9) yang berada di bawah naungan Madrasah Diniyah Al-Fatonah, Tasikmalaya. Kelompok ini terdiri dari guru-guru madrasah, seniman, serta anak didik yang bersama-sama mengembangkan seni teater sebagai media dakwah. Kehadiran G9 sekaligus menunjukkan bahwa dakwah tidak harus terbatas pada mimbar masjid atau forum formal, melainkan bisa menjelma dalam ruang seni yang penuh kreativitas dan kedekatan emosional dengan masyarakat.

Secara garis besar, Teater G9 menjadi media dakwah karena memiliki dua fokus utama. Pertama, karakteristik seni teater G9 sebagai media dakwah yang menjadikan setiap pertunjukan bukan sekadar hiburan, tetapi sarana internalisasi nilai agama. Karakteristik yang membedakan Teater G9 dengan kelompok seni lainnya antara lain: nuansa Islami yang kental, pemanfaatan daya pikir untuk problem solving dan kreativitas, keberanian bersikap tegas serta berkomitmen pada kebenaran, kekompakkan dalam kebersamaan, sikap selektif terhadap respon khalayak, serta kesederhanaan dalam menyampaikan pesan. Pendekatan dakwah mereka didasarkan pada prinsip al-hikmah (kebijaksanaan), al-mau'idhah (nasihat), dan al-mujadalah

(dialog), yang menjadikan pesan lebih mudah diterima oleh masyarakat dengan latar pendidikan dan pemahaman yang beragam.

Kedua, proses transformasi pesan dakwah melalui karya-karya G9 memperlihatkan bagaimana seni bisa dijadikan sarana perubahan sosial. Transformasi ini mencakup empat aspek penting. Pertama, teater sebagai strategi dakwah yang berlandaskan asas filosofis (tujuan dakwah), kemampuan (kompetensi seniman sekaligus da'i), aspek sosiologis (situasi dan kondisi mad'u), serta efektivitas dan efisiensi. Aspek ini menjelaskan bahwa setiap pementasan selalu direncanakan sesuai kebutuhan masyarakat, sehingga tidak terkesan dipaksakan atau kaku. Kedua, ekspresi kreatif transformatif dan religius, di mana teater berfungsi sebagai konseptor (penjaga nilai), transmitor (penyampai ajaran), transformator (penerjemah nilai Islam dalam kehidupan nyata), serta organisator (penyelenggara dakwah yang sistematis). Ketiga, isi pesan dakwah G9 meliputi bidang akidah, syariah, dan akhlak, yang disampaikan melalui alur cerita, tokoh, dan konflik dramatik yang mudah dipahami audiens. Keempat, sumber inspirasi yang menjadi ruh setiap karya selalu kembali pada Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijtihad ulama. Dengan demikian, pesan dakwah tidak hanya memiliki legitimasi agama, tetapi juga relevansi sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan G9 tidak terlepas dari kemampuannya membaca kebutuhan mad'u. Dalam konteks masyarakat Tasikmalaya yang religius sekaligus akrab dengan tradisi seni, G9 hadir sebagai wadah yang menjembatani dua kepentingan: hiburan dan dakwah. Banyak masyarakat merasa bahwa ceramah formal terkadang terasa monoton, sedangkan teater memberi ruang hiburan tanpa kehilangan substansi nilai agama. Dengan cara ini, G9 berhasil menciptakan dakwah yang komunikatif, kontekstual, dan menyenangkan.

Lebih jauh, keberadaan G9 membuktikan bahwa seni Islam mampu bersaing dengan budaya populer yang sering kali membawa nilai-nilai asing. Dengan menyuguhkan cerita-cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, G9 tidak hanya menjaga generasi muda dari pengaruh negatif, tetapi juga membangun kesadaran baru bahwa seni adalah bagian dari dakwah. Seni bukan sekadar ekspresi estetika, melainkan juga sarana pendidikan moral, kontrol sosial, bahkan penguatan identitas keagamaan.

Dengan landasan tersebut, Teater G9 mampu menghadirkan karya seni yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai agama. Inilah yang menjadikan kelompok ini tetap eksis dan diterima masyarakat hingga kini. Mereka telah membuktikan bahwa dakwah yang kreatif mampu

membangkitkan minat generasi muda, mempererat hubungan sosial antar-madrasah, serta memperkuat eksistensi pendidikan Islam di tengah tantangan modernitas. Oleh karena itu, Teater Geuleuyeung Salapan layak dijadikan model dakwah alternatif yang memadukan estetika seni, nilai Islam, dan kebutuhan masyarakat kontemporer secara harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, D. (1996). *Komunikasi dan bahasa dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, H. M. (1990). *Psikologi dakwah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- AsS, E., & Aliyudin. (2009). *Dasar-dasar ilmu dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Depdikbud. (1989). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djelantik. (2000). *Estetik*. Yogyakarta: ASTI.
- Harymawan, R. M. A. (1993). *Dramaturgi*. Bandung: Rosdakarya.
- Hasjmi, A. (1974). *Dustur dakwah menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- K. M., S. (1988). *Teater modern Indonesia dan beberapa masalahnya*. Bandung: Binacipta.
- Khasan, A. Q., & Masud. (1990). *Kamus ilmiah populer*. Jakarta: Bintang Pelajar.
- Mubarok, A. (1990). *Psikologi dakwah*. Jakarta: Firdaus.
- Onong, U. E. (2003). *Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Qhardawy, Y. (2001). *Manhaj dakwah*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Rakhmat, J. (2002). *Metodologi penelitian komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- S. Nahlan, A., et al. (n.d.). *Mencipta teater*. Bandung: CV Geger Sunten.
- Subandi, A. (1994). *Pengantar ilmu dakwah*. Bandung: Syahida.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat seni*. Bandung: ITB.
- Syukir, A. (1983). *Dasar-dasar strategi dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Wahid, A. (2001). *Pergulatan negara, agama, dan kebudayaan*. Depok: Desantra.

